

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Klasifikasi Industri

2.1.1 Pengertian industri

Menurut Peraturan Pemerintah RI No. 24 tahun 2009 tentang kawasan industri, definisi industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Hal ini dapat sejalan dengan peraturan Menteri Perindustrian Republik Indonesia No : 35/M-IND/PER/3/2010 tentang pedoman teknis kawasan industri, definisi kawasan industri adalah kawasan tempat pemusatan kegiatan industri yang dilengkapi dengan sarana dan prasarana penunjang yang dikembangkan dan dikelola oleh perusahaan kawasan industri yang memiliki izin usaha kawasan industri.

2.1.2 Klasifikasi Industri

Macam-macam jenis industri nasional di Indonesia yang dilakukan oleh Departemen Perindustrian terdapat tiga kelompok besar (Arsyad, 2004:365) yaitu:

1. Industri Dasar yang meliputi kelompok Industri Mesin dan Logam Dasar (IMLD) dan Industri Kimia Dasar (IKD). Industri yang termasuk dalam IMLD antara lain: industri mesin pertanian, elektronika kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, aluminium, tembaga, dan sebagainya. Sedangkan industri yang termasuk dalam IKD antara lain : industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri semen, industri batubara, industri silikat, dan sebagainya.
2. Industri Kecil yang meliputi industri pangan (makanan, minuman, tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi, serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penerbitan, barang-barang karet, plastik, dan lain-lain), industri galian bukan logam, dan industri logam (mesin-mesin listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dari logam, dan sebagainya).
3. Industri Hilir yaitu kelompok Aneka Industri (AI) yang meliputi : industri yang mengolah sumberdaya hutan, industri yang mengolah hasil pertambangan, industri yang mengolah sumberdaya pertanian secara luas, dan lain-lain.

Pengelompokan industri menurut jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan yang dilakukan Biro Pusat Statistik dibedakan menjadi empat (Arsyad, 2004:366) yaitu:

- a. Perusahaan/Industri besar mempekerjakan 100 orang atau lebih.
- b. Perusahaan/Industri sedang mempekerjakan 20 sampai 99 orang.
- c. Perusahaan/Industri kecil mempekerjakan 5 sampai 19 orang.
- d. Industri kerajinan rumah tangga mempekerjakan kurang dari 3 orang (termasuk tenaga yang tidak dibayar).

2.1.3 Pengertian Industri Kecil

Menurut UU RI No. 20 tahun 2008 pasal 1 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah definisi usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil. Kriteria usaha kecil memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 2.500.000.000,- (dua milyar lima ratus juta rupiah).

2.1.4 Faktor-faktor yang Menentukan Perkembangan Industri Kecil

A. Faktor Internal

1. Bahan Baku

Bahan baku disebut juga bahan dasar yang dipergunakan untuk memproduksi suatu barang. Menurut Mulyadi (1980) bahan baku atau bahan mentah merupakan bahan yang membentuk bagian integral produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, pembelian impor atau dari pengolahan sendiri. Hal-hal yang berkaitan dengan bahan baku selama satu periode:

- a. Jumlah kebutuhan bahan baku selama satu periode
- b. Kelayakan harga barang
- c. Kontinuitas persediaan barang
- d. Kualitas bahan baku
- e. Sifat bahan baku
- f. Biaya pengangkutan bahan baku

2. Modal

Modal merupakan faktor produksi yang khas, merupakan barang hasil produksi yang dapat digunakan sebagai input faktor bagi proses produksi berikutnya. Modal fisik dalam bentuk pabrik, peralatan, dan persediaan berlainan dengan modal keuangan seperti uang, saham dan obligasi. (Samuelson dan William D, 1997:68).

3. Tenaga Kerja

Berdasarkan Undang-Undang RI No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Skala usaha akan mempengaruhi besar kecilnya tenaga kerja yang dibutuhkan.

4. Teknologi

Teknologi merupakan seperangkat alat yang dapat digunakan organisasi untuk mentransformasikan sumber-sumber daya menjadi produk atau jasa. Dalam beberapa dekade ini, organisasi telah menjadi bagian dari revolusi teknologi (Kristina, 2010).

5. Pemasaran

Sebagai suatu proses sosial dan manajerial yang membuat individu dan kelompok memperoleh apa yang mereka butuhkan dan inginkan, lewat penciptaan dan pertukaran timbal balik produk dan nilai dengan orang lain (Kotler, 2001:7).

B. Faktor External

1. Kelembagaan

Kelembagaan merupakan suatu tatanan dan pola hubungan antara anggota masyarakat maupun organisasi/instansi yang saling mengikat yang dapat menentukan hubungan antar manusia/organisasi maupun instansi yang diwadahi dalam suatu instansi/organisasi/jaringan dan ditentukan faktor pembatas dan pengikat berupa norma, kode etik, aturan formal maupun informal guna mengendalikan perilaku sosial serta insentif untuk bekerjasama dan mencapai tujuan bersama (Dunn, 2003).

2. Kebijakan Pemerintah

Pemerintah diharapkan bisa membantu permasalahan yang dihadapi oleh pengusaha industri kecil menengah dalam hal produksi hingga pemasarannya yang memiliki daya saing antara satu kabupaten dengan kabupaten lainnya, agar tidak terjadi proses perebutan pangsa pasar dalam memasarkan hasil produksinya.

2.2 Sentra Industri

2.2.1 Pengertian sentra industri unggulan

Sentra merupakan unit kecil kawasan yang memiliki ciri tertentu di mana di dalamnya terdapat kegiatan proses produksi suatu jenis usaha yang menghasilkan produk unggulan (Hamzah, 2011). Sentra merupakan area yang lebih khusus untuk suatu komoditas dalam kegiatan ekonomi yang telah membudaya yang ditunjang oleh

prasarana dan sarana untuk berkembangnya produk atau jasa yang terdiri dari sekumpulan pengusaha mikro, kecil dan menengah dan koperasi. Di kawasan sentra produk unggulan tersebut ada satu kesatuan fungsional secara fisik lahan, geografis, agroklimat, infrastruktur, dan kelembagaan, serta sumber daya manusia yang berpotensi untuk berkembangnya kegiatan ekonomi di bawah pengaruh pasar dari suatu produk yang mempunyai nilai jual dan daya saing tinggi.

2.2.2 Kriteria produk unggulan

Adapun kriteria berkembangnya produk unggulan di suatu sentra unggulan antara lain (Hamzah, 2011):

- a. Berbasis pada potensi sumber daya lokal sehingga produknya dapat dijadikan keunggulan komparatif.
- b. Memiliki pasar lokal atau domestik yang besar dan memiliki peluang yang besar untuk diekspor. Dalam rangka meningkatkan pendapatan devisa maka fokus pengembangan kawasan produk unggulan juga harus diarahkan ke pasar ekspor.
- c. Produknya dapat mendorong tumbuhnya berbagai kegiatan ekonomi lainnya sehingga mampu memberi kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah.
- d. Memiliki dukungan sumber daya manusia yang memadai serta ditunjang dari hasil penelitian serta pengembangan yang tepat sasaran, selain didukung financial yang cukup.
- e. Memiliki kelayakan ekonomi dan financial untuk tetap bertahan bahkan berkembang secara berkelanjutan.
- f. Adapun prioritas produk unggulan yang akan dikembangkan di suatu daerah adalah produk-produk yang mempunyai daya saing tinggi, baik lokal maupun ekspor.

2.3 Industri Tape

2.3.1 Produksi Industri Tape

Proses pengerjaan dalam menghasilkan hasil akhir produksi industri tape terdiri dari beberapa tahap :

- a. Pemilihan Singkong

Dalam pembuatan tape singkong dilakukan pemilihan singkong yang bagus, rata dan padat, singkong yang sering digunakan adalah jenis singkong mentega.

b. Pengupasan Singkong

Dalam proses pembuatannya, singkong di kupas dan di kikis kulit arinya agar pembuatan tape singkong tidak berlendir, serta serabut-serabut yang menempel pada singkong harus dihilangkan terlebih dahulu.

c. Pembersihan Singkong

Singkong yang telah dikupas dibersihkan terlebih dahulu di dalam bak.

d. Perebusan Singkong

Singkong yang telah dibersihkan ditaruh di dalam keranjang bambu, proses selanjutnya singkong direbus hingga setengah matang di dalam drum dengan menggunakan tungku tanah.

e. Pemberian Ragi

Singkong yang sudah direbus, didinginkan terlebih dahulu. Selanjutnya menaburkan ragi yang telah dihaluskan secara merata ke seluruh bagian singkong dan singkong disusun teratur dalam keranjang bambu yang telah diberi alas daun pisang serta diberi rongga. Setelah itu singkong disimpan selama 3 hari untuk proses fermentasi agar singkong dapat menjadi tape yang dapat dikonsumsi (Wachisbu, 2008).

2.4 Penyediaan Infrastruktur Penunjang Industri

2.4.1 Jaringan Utilitas

A. Jalan

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 20/PRT/M/2010 Pasal 1 jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukan bagi lalu-lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan kereta api, jalan lori, dan jalan kabel. Sistem jaringan jalan terdiri atas sistem jaringan jalan primer dan sistem jaringan jalan sekunder (Pasal 7 Undang-undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang Jalan).

1. Sistem jaringan jalan primer merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk pengembangan semua wilayah di tingkat nasional, dengan menghubungkan semua simpul distribusi barang dan jasa yang berwujud pada pusat-pusat kegiatan.

2. Sistem jaringan jalan sekunder merupakan sistem jaringan jalan dengan peranan pelayanan distribusi barang dan jasa untuk masyarakat di dalam kawasan perkotaan.

B. Air Bersih

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 39/PRT/M/2006 prasarana air bersih diutamakan untuk kegiatan optimalisasi dan pembangunan baru sistem penyediaan air minum sederhana bagi masyarakat, yang memakai teknologi sederhana di jaringan sistem PDAM/PAM, dengan cakupan skala komunal yang dikelola masyarakat.

C. Telekomunikasi

Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No:02/PER/M.KOMINFO/3/2008 Pasal 1 telekomunikasi adalah setiap pemancaran, pengiriman atau penerimaan dari setiap informasi dalam bentuk tanda-tanda, isyarat, tulisan, gambar, suara, dan bunyi melalui sistem kawat, optik, radio, atau sistem elektromagnetik lainnya. Penyelenggaraan telekomunikasi merupakan kegiatan penyediaan pelayanan telekomunikasi sehingga memungkinkan terselenggaranya telekomunikasi.

D. Listrik

Menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No: 29/PRT/M/2006 persyaratan sistem kelistrikan meliputi sumber daya listrik, panel hubung bagi jaringan distribusi listrik, perlengkapan serta instalasi listrik untuk memenuhi kebutuhan bangunan gedung yang terjamin terhadap aspek keselamatan manusia dari bahaya listrik, keamanan instalasi listrik beserta perlengkapannya, kemananan gedung serta isinya dari bahaya akibat listrik, dan perlindungan lingkungan. Persyaratan sistem kelistrikan harus memperhatikan:

- a. Perencanaan instalasi listrik
- b. Jaringan distribusi listrik
- c. Beban listrik
- d. Sumber daya listrik
- e. Transformator distribusi
- f. Pemeriksaan dan pengujian
- g. Pemeliharaan

E. Sampah

Menurut Undang-undang RI nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, pengertian sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang

berbentuk padat, sedangkan tata cara pengelolaan sampah menurut SNI 19-2454-2002 mengenai pengertian sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri atas bahan organik dan bahan anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan.

2.5 Analisis *Linkage System*

Analisis sistem hubungan (*linkage system*) digunakan untuk mengetahui hubungan lokasi dari dua atau lebih aktivitas yang dapat berbentuk aktivitas secara timbal balik atau juga berbentuk penolakan aktivitas secara timbal balik. Ada 3 jenis keterkaitan spasial yang menjelaskan pertumbuhan ekonomi regional yaitu keterkaitan horizontal, keterkaitan vertikal dan keterkaitan komplementer (Hoover, 1971 dalam Kuncoro, 1996:150). Keterkaitan horizontal (*horizontal linkage*) meliputi persaingan antar pelaku ekonomi baik dalam berebut pasar maupun dalam berebut bahan baku. Keterkaitan vertikal (*vertikal linkage*) meliputi kaitan ke belakang (*backward linkage*) yaitu daya tarik terhadap sumber bahan baku dan kaitan ke depan (*forward linkage*) yaitu daya tarik terhadap pasar. Keterkaitan komplementer (*complementary linkage*) diasosiasikan dengan pembentukan kluster akibat memproduksi barang atau jasa dengan bahan baku yang berkaitan atau sejenis.

2.6 Analisis Kelayakan Usaha

Analisis kelayakan usaha digunakan untuk melihat investasi layak atau tidak untuk dilaksanakan lebih lanjut. Perhitungan dan pengukuran tersebut untuk melihat kapan investasi terjadi dan berapa nilai uang pada tahun pertama investasi berlangsung. Terdapat beberapa metode untuk mengevaluasi kelayakan usaha antara lain *Net Present Value* (NPV), *Benefit Cost Ratio* (BCR), *Internal Rate of Return* (IRR).

a. *Net Present Value* (NPV)

Menghitung selisih antara nilai sekarang suatu investasi dengan nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas bersih di masa yang akan datang. Untuk mengetahui nilai sekarang perlu ditentukan dulu tingkat bunga yang dianggap relevan. Apabila nilai sekarang penerimaan-penerimaan kas yang akan datang lebih besar dari nilai sekarang investasi, maka keadaan ini dikatakan menguntungkan/diterima, namun jika lebih kecil maka investasi tersebut ditolak. Nilai NPV dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut menurut Giatman (2006):

$$N.P.V = \sum_{t=0}^n CF_t(FBP)$$

Keterangan :

CF_t = Cash flow utuh (*benefit + cost*)

FBP = Faktor bunga present

NPV > 0, maka investasi menguntungkan

NPV < 0, maka investasi tidak menguntungkan

b. *Benefit Cost Ratio* (BCR)

Merupakan perbandingan antara manfaat bersih dari tahun yang bersangkutan yang telah dinilai sekarang. Dalam kriteria ini dibedakan tahun-tahun di mana terdapat net benefit yang positif dan tahun-tahun dimana net benefit bersifat negatif. Jadi *Benefit Cost Ratio* adalah *Net Benefit Positif* dibagi *Net Benefit Negatif* yang didapat dan dihitung dengan rumus sebagai berikut menurut Giatman (2006):

$$B.C.R = \frac{\text{Present worth of benefit}}{\text{Present worth of cost}} = \frac{\sum_{t=0}^n C_{bt} (FBP)}{\sum_{t=0}^n C_{ct} (FBP)}$$

Keterangan :

C_{bt} = *Cash flow benefit* / keuntungan di tahun 't'

C_{ct} = *Cash flow cost* / biaya di tahun 't'

i = *discount rate* / suku bunga (% per tahun)

n = umur rencana

FBP = faktor bunga present

BCR ≥ 1, maka investasi layak (*feasible*)

BCR < 1, maka investasi tidak layak (*unfeasible*)

c. *Internal Rate of Return* (IRR)

Adalah tingkat suku bunga (*discount rate*) yang dapat membuat harga NPV dari suatu nilai proyek bernilai 0, atau BCR sama dengan 1. Dalam perhitungan IRR, diasumsikan bahwa setiap benefit netto tahun secara otomatis ditanam kembali dalam tahun berikutnya dan memperoleh *Rate of Return* yang sama dengan investasi sebelumnya. Besar IRR dicari dengan metode *Trial and Error*, pertama ditetapkan satuan "i" yang diperlukan mendekati IRR. Jika nilai perhitungan memberikan nilai NPV yang negatif berarti sudah lebih besar dari IRR, selanjutnya diadakan interpolasi antara *discount rate* yang tertinggi (masih memberikan nilai positif) dan *discount rate* yang rendah memberikan nilai NPV

negatif sehingga nilai yang diperoleh sebesar 0. Kriteria IRR ini memberikan pedoman bahwa usaha yang akan dipilih dapat diterima apabila lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku ($IRR \geq i$) dan apabila IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga, maka usaha tersebut tidak layak dilakukan, dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

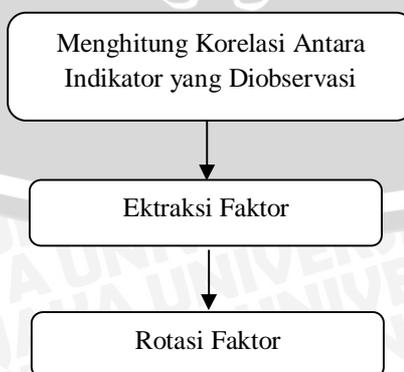
$$I.R.R = i1 \frac{NPV 1.(i2-i1)}{(NPV 2-NPV 1)}$$

2.7 Analisis Kelayakan Sentra

Analisis kelayakan sentra pada penelitian ini untuk mengetahui kriteria sentra industri kecil menengah berdasarkan tinjauan kebijakan yang meliputi UU RI No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, Peraturan Pemerintah RI No. 24 tahun 2009 Tentang Kawasan Industri.

2.8 Analisis Faktor

Analisis faktor adalah sebuah teknik yang digunakan mencari faktor-faktor yang mampu menjelaskan hubungan atau korelasi antara berbagai indikator independen yang diobservasi (Widarjono, 2010: 235). Menurut David (1984) dalam Purnomo (2009: 66), analisis faktor adalah teknik statistika yang berguna untuk mengelompokkan kriteria-kriteria atau variabel-variabel menjadi beberapa faktor. Teknik analisis faktor pada awalnya dikembangkan oleh Spearman (1904) yang menjelaskan analisis dua faktor yang mengidentifikasi faktor intelegensia seseorang yaitu kemampuan kuantitatif dan kemampuan verbal. Tujuan analisis faktor adalah mencari seminimal mungkin faktor dengan prinsip kesederhanaan atau parsimony yang mampu menghasilkan korelasi diantara indikator-indikator yang diobservasi.



Gambar 2.1 Prosedur Analisis Faktor

Dalam melakukan analisis faktor, keputusan pertama yang harus dilakukan adalah menganalisis apakah data yang ada cukup memenuhi syarat dalam analisis faktor. Ukuran yang digunakan untuk syarat kecukupan data dalam penelitian ini yaitu KMO (*Kaiser-Meyer Olkin*). Adapun formula untuk menghitung KMO sebagai berikut (Widarjono, 2010: 241):

$$KMO = \frac{\sum \sum_{i \neq j} r_{ij}^2}{\sum \sum r_{ij}^2 + \sum \sum a_{ij}^2}$$

Keterangan : r_{ij} = koefisien korelasi
 a_{ij} = korelasi parsial

Tabel 2.1 Ukuran KMO

Ukuran KMO	Rekomendasi
$\geq 0,90$	Sangat baik
0,80-0,89	Berguna
0,70-0,79	Biasa
0,60-0,69	Cukup
0,50-0,59	Buruk
$\leq 0,50$	Tidak diterima

Sumber: Widarjono (2010)

Setelah menghitung KMO, dilakukan juga perhitungan koefisien korelasi di dalam analisis faktor untuk indikator tertentu, dikenal dengan MSA. Adapun formulanya adalah sebagai berikut (Widarjono, 2010: 242):

$$MSA = \frac{\sum r_{ij}^2}{\sum r_{ij}^2 + \sum a_{ij}^2}$$

Keterangan : r_{ij} = koefisien korelasi
 a_{ij} = korelasi parsial

2.9 Analisis SWOT dan IFAS EFAS

A. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan analisis yang digunakan untuk menghubungkan berbagai variabel kritikal penentu keberhasilan perusahaan, yakni kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*) yang dibangun oleh manajemen dan peluang (*Opportunity*) dan ancaman (*Threat*) yang berasal dari lingkungan bisnis external (Muhammad, 2008:16). Adapun jenis analisis SWOT yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis TOWS Klasik dan Analisis SWOT 8 Kuadran (IFAS EFAS).

B. Analisis TOWS

Analisis TOWS digunakan dengan membuat matriks TOWS, matriks TOWS terdiri dari 8 sel: 4 sel berisi *inventory* variabel internal dan lingkungan bisnis (external)

dan 4 sel lainnya merupakan implikasi strategis yang ditimbulkannya (Muhammad, 2008:16). Sel 1 berisi daftar kekuatan (sel S), sel 2 berisi daftar kelemahan (sel W), sel 3 berisi daftar peluang (sel O), sel 4 berisi daftar ancaman (sel T), sel 5 berisi pilihan strategi yang berasal dari kombinasi peluang dan ancaman yang ada (sel S-O), sel 6 berisi pilihan strategi yang berasal dari kombinasi W dan O (sel W-O), sel 7 berisi pilihan strategis yang berasal dari S dan T (sel S-T), dan sel 8 berisi pilihan strategis yang berasal dari kombinasi W dan T (sel W-T). Matriks TOWS dapat dilihat pada gambar berikut :

Lingkungan External	Lingkungan Internal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	Peluang (O)	Strategi S-O (maksimal-maksimal)	Strategi W-O (mini-maksimal)
	Ancaman (T)	Strategi S-T (maksimal-mini)	Strategi W-T (mini-mini)

Gambar 2.2 Matriks TOWS

Sumber : Muhammad (2008 : 17)

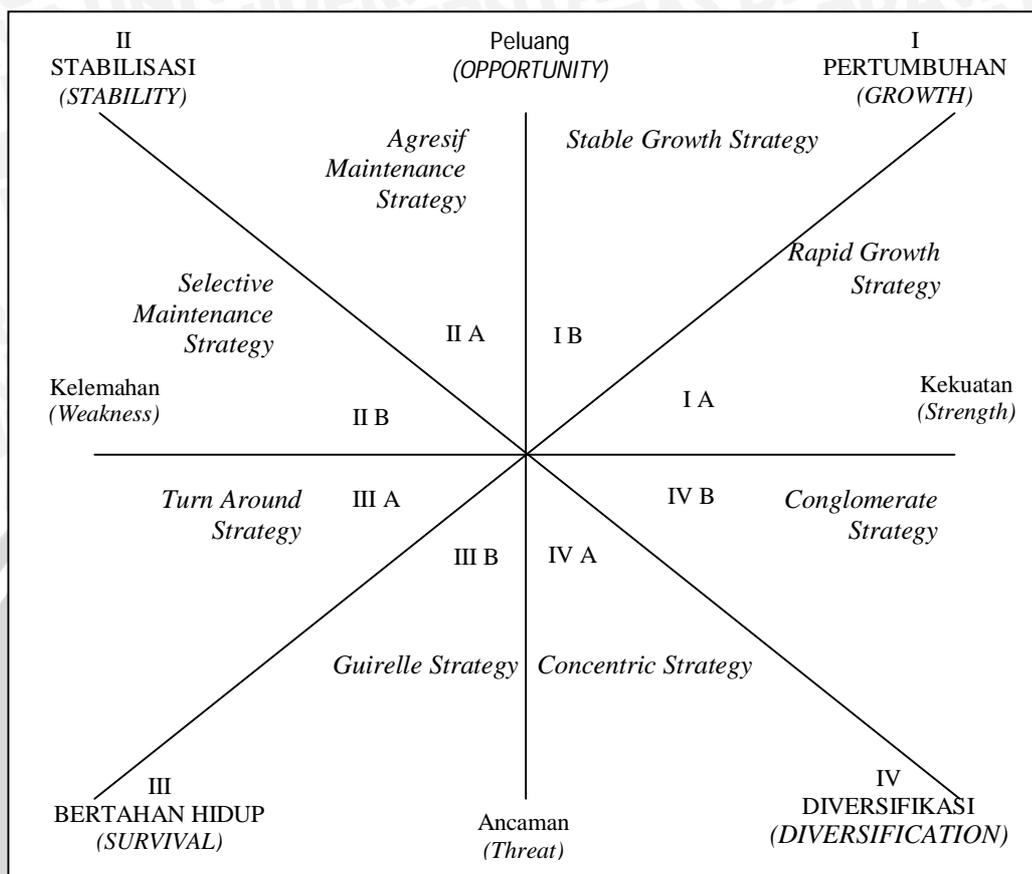
Penjelasan dari kombinasi strategi tersebut sebagai berikut:

- Strategi SO dirumuskan dengan pertimbangan memanfaatkan kekuatan dan keunggulan bersaing untuk mengeksplorasi peluang yang tersedia.
- Strategi WO dirumuskan dengan pertimbangan memanfaatkan peluang bisnis yang tersedia untuk mengurangi bahkan mengeliminasi kelemahan perusahaan yang ada.
- Strategi ST dirumuskan dengan pertimbangan memanfaatkan kekuatan dan keunggulan yang dimiliki untuk menghindari efek negatif dari ancaman yang dihadapi.
- Strategi WT merupakan strategi bertahan, yaitu strategi yang masih mungkin ditemukan dan dipilih dengan meminimalisasi kelemahan dan menghindari ancaman.

C. Analisis SWOT 8 Kuadran (IFAS EFAS)

Analisis SWOT 8 Kuadran (8K) memiliki 8 kuadran, yang pada mulanya terdiri dari empat kuadran (I, II, III, IV) dan diperluas menjadi 8 kuadran (IA, IB, IIA, IIB, IIIA, IIIB, IVA, IVB). Berikut ini gambar Kuadran Matriks 8K yang digunakan untuk

mengetahui posisi strategis arahan pengembangan sentra industri tape dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.3 Kuadran Matriks 8K

Sumber : Muhammad (2008: 6)

Adapun penjelasan dari masing-masing pembagian kuadran menurut Muhammad (2008: 65-73) adalah sebagai berikut:

1. Kuadran IA: dalam kuadran ini, keunggulan bersaing yang dimiliki oleh perusahaan secara relatif lebih besar dibanding dengan peluang pasar yang tersedia. Seberapa pun besar potensi pasar, perusahaan siap memanfaatkannya. Perusahaan seyogyanya menerapkan strategi pertumbuhan agresif (*rapid growth strategy*)
2. Kuadran IB: keunggulan bersaing yang dimiliki oleh perusahaan relatif lebih kecil dibanding dengan peluang bisnis yang tersedia, akibatnya perusahaan hanya dapat tumbuh sesuai dengan kemampuan bisnis yang dimiliki, sekalipun sesungguhnya masih tersedia peluang bisnis, strategi yang diterapkan adalah strategi pertumbuhan stabil. *Stable growth strategy* merupakan strategi pertumbuhan stabil di mana pengembangan dilakukan secara bertahap dan target disesuaikan dengan kondisi dan urutan prioritas

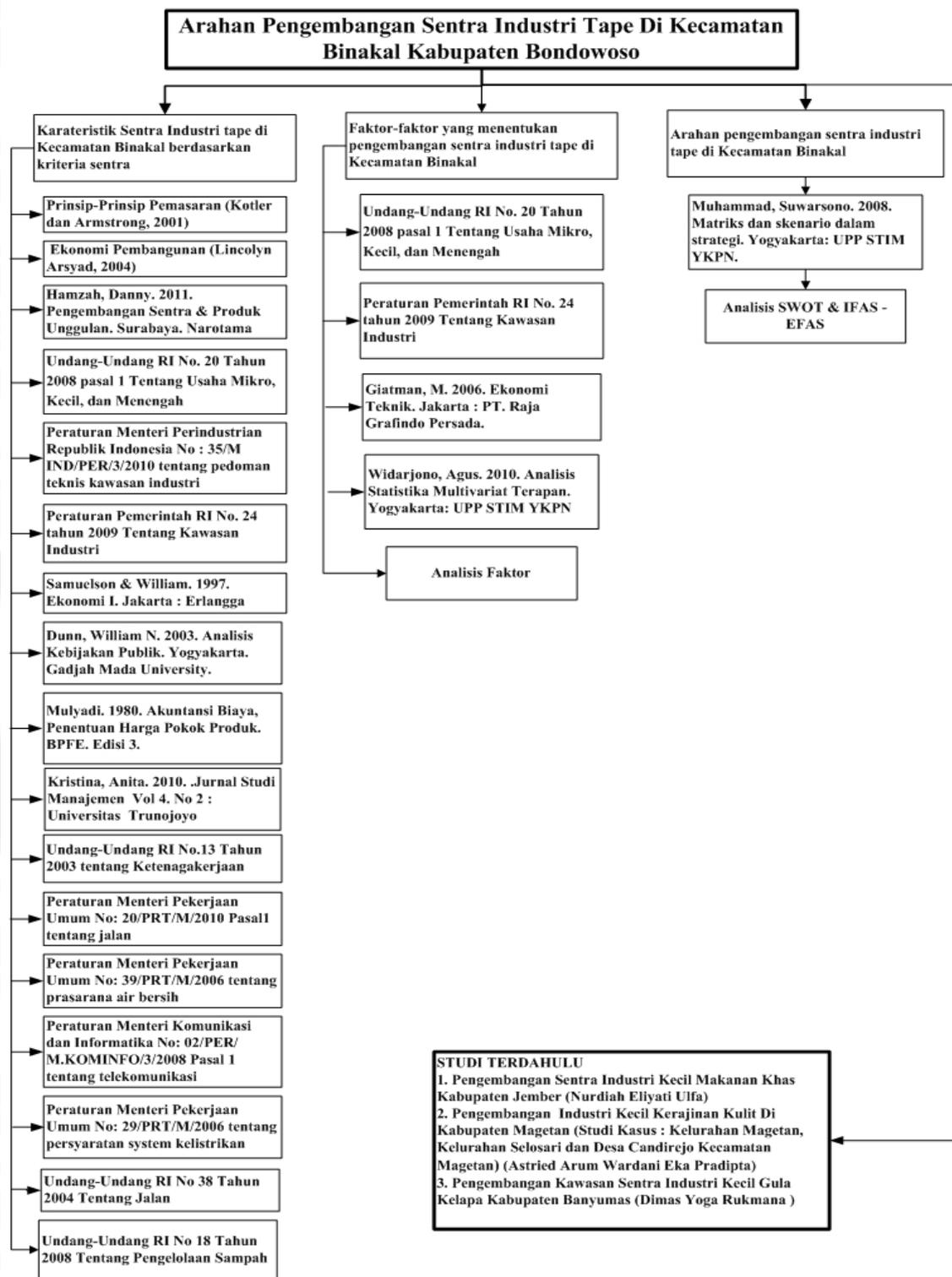
3. Kuadran IIA: Kelemahan yang dimiliki tidak lagi mendasar, masih lebih baik dibanding posisi pada kuadran IIB, maka strategi bersaing yang tepat adalah melakukan perbaikan internal sambil tetap secara aktif mempertahankan pasar yang telah dikuasai, strategi ini dinamakan strategi bertahan agresif (*aggressive maintenance strategy*).
4. Kuadran IIB : Perusahaan tidak mampu menangkap keseluruhan peluang bisnis yang masih tersedia, akibatnya perusahaan seyogyanya secara sungguh-sungguh membenahi kelemahan yang dimiliki dan dengan sengaja membatasi diri untuk melayani pasar tertentu saja yang selama ini telah dikuasai. Strategi tersebut dinamakan strategi bertahan selektif (*selective maintenance strategy*).
5. Kuadran IIIA: Ancaman yang datang dari lingkungan bisnis secara relatif tidak lebih besar dibanding dengan kelemahan yang dimiliki perusahaan, karena demikian intens kelemahan yang dimiliki, maka perusahaan seyogyanya memilih strategi penyehatan (*turn around strategy*). Perusahaan berharap dapat terus bertahan hidup sembari berusaha terus melakukan penyehatan serta berharap ada perbaikan lingkungan bisnis.
6. Kuadran IIIB: Dalam batas-batas tertentu perusahaan masih mungkin melakukan manuver, akan tetapi di sisi lain lingkungan bisnis yang dihadapi amat buruk. Strategi yang diharapkan akan dilakukan adalah strategi gerilya (*guirella strategy*) yakni perusahaan mencoba mencari terobosan baru secara lebih sporadis dengan memanfaatkan keunggulan bersaing yang masih dimiliki sekecil apapun untuk mengeksploitasi sisa-sisa peluang pasar yang masih tersedia.
7. Kuadran IVA: Perusahaan benar-benar menghadapi lingkungan bisnis yang tidak kondusif, hanya sedikit atau nyaris tidak menyisakan peluang bisnis, di sisi lain keunggulan yang dimiliki juga rendah. Dalam kondisi demikian perusahaan seyogyanya menerapkan strategi diversifikasi konsentrik (*concentric diversification strategy*) dengan memilih jenis usaha baru dan meninggalkan usaha lama.
8. Kuadran IVB: Perusahaan menghadapi lingkungan bisnis yang lebih banyak menyediakan ancaman, namun keunggulan yang dimiliki lebih baik dari kuadran IVA, sehingga perusahaan dapat lebih leluasa dalam memanfaatkan keunggulan bersaing yang dimiliki. Manajemen memiliki mencari usaha alternatif baru (*conglomerate diversification strategy*).

Tabel 2.2 Studi Terdahulu

No	Penulis	Judul	Tujuan	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Perbedaan dengan studi yang dilakukan
1.	Nurdiah Eliyati Ulfa (2003)	Pengembangan Sentra Industri Kecil Makanan Khas Kabupaten Jember	<ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi karakteristik kegiatan industri kecil makanan khas yang terdapat di Kabupaten Jember. Mengkaji tingkat perkembangan dan faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan industri kecil makanan khas yang terdapat di Kabupaten Jember. Memberikan strategi pengembangan industri kecil makanan khas Kabupaten Jember Memberikan arahan pengembangan dan penataan industri kecil makanan khas Kabupaten Jember. 	<ul style="list-style-type: none"> Tenaga kerja Bahan baku Permodalan Pemasaran Teknologi Kelembagaan Jaringan utilitas Sarana transportasi Prasarana transportasi 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis Faktor Analisis SWOT dan IFAS EFAS Analisis Karakteristik Industri Kecil Analisis Kelayakan Usaha Analisis <i>Linkage System</i> Analisis Utilitas Analisis Akar Masalah Analisis Tingkat Perkembangan Analisis Penentuan Lokasi Optimal Dikembangkannya Sentra Industri Kecil Analisis Penataan Sentra 	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi wilayah sudi adalah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso Ada beberapa yang dijadikan rujukan yaitu analisis <i>linkage system</i> dan analisis faktor Tujuan penelitian ini membantu pengembangan dan pemasaran sentra industri tape Menggunakan analisis kelayakan sentra
2.	Astried Arum Wardani Eka Pradipta (2005)	Pengembangan Industri Kecil Kerajinan Kulit Di Kabupaten Magetan (Studi Kasus : Kelurahan Magetan, Kelurahan Selosari dan Desa Candirejo Kecamatan Kecamatan Magetan)	<ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi karakteristik industri kecil kerajinan kulit di Kabupaten Magetan. Mengidentifikasi kelayakan ekonomi industri kecil kerajinan kulit dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan industri kecil kerajinan kulit di Kabupaten Magetan. Menyusun arahan pengembangan industri kerajinan kulit di Kabupaten Magetan. 	<ul style="list-style-type: none"> Pengusaha Bahan Baku Modal Tenaga Kerja Teknologi Pemasaran Produk Kelembagaan Sarana perdagangan dan jasa transportasi Utilitas <i>Linkage System</i> Potensi ekonomi Profitabilitas 	<ul style="list-style-type: none"> Analisis Faktor Analisis Deskriptif Analisis Potensi dan masalah Analisis <i>Linkage System</i> Analisis Profitabilitas Analisis Potensi Ekonomi 	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi wilayah sudi adalah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso Menggunakan analisis kelayakan sentra Ada beberapa yang dijadikan rujukan yaitu analisis <i>linkage system</i> dan analisis faktor Tujuan penelitian ini membantu pengembangan dan pemasaran sentra industri tape

No	Penulis	Judul	Tujuan	Variabel Penelitian	Metode Analisis	Perbedaan dengan studi yang dilakukan
3.	Dimas Yoga Rukmana (2001)	Pengembangan Kawasan Sentra Industri Kecil Gula Kelapa Kabupaten Banyumas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengidentifikasi karakteristik kegiatan industri kecil gula kelapa yang terdapat di Kabupaten Banyumas 2. Mengkaji kelayakan industri kecil gula kelapa di Kabupaten Banyumas untuk direalisasikan menjadi kawasan sentra guna memberdayakan gula kelapa sebagai komoditi unggulan di Kabupaten Banyumas 3. Merumuskan upaya pengembangan yang tepat untuk memberdayakan gula kelapa sebagai komoditi unggulan ditinjau dari karakteristik kegiatan beserta keperluan kawasan sentra industrinya di Kabupaten Banyumas 	<ul style="list-style-type: none"> • Karakteristik fisik industri kecil gula kelapa di Kabupaten Banyumas • Karakteristik kegiatan industri kecil gula kelapa di Kabupaten Banyumas • Karakteristik produk industri kecil gula kelapa di Kabupaten Banyumas • Potensi ekonomi • Kontribusi terhadap PDRB • Profitabilitas • Input produksi • Output produksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Potensi Ekonomi dengan LQ • Analisis Profitabilitas Industri • Analisis SWOT dan IFAS EFAS 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi wilayah studi adalah Kecamatan Binakal Kabupaten Bondowoso • Tujuan penelitian ini membantu pengembangan dan pemasaran sentra industri tape • Menggunakan analisis kelayakan sentra

2.10 Kerangka Teori



Gambar 2.4 Kerangka Teori